

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan acuan dari penelitian yang sudah ada. Penelitian terdahulu akan bermanfaat jika judul penelitian yang digunakan sebagai bahan pertimbangan memiliki hubungan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian ini diantaranya :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Risca Nusa (2011)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pemilihan Profesi Mahasiswa Akuntansi Sebagai Akuntan Publik Dan Non Akuntan Publik.	Regresi Logistik	Berdasarkan hasil analisis data dapat di simpulkan bahwa nilai intrinsik pekerjaan, gaji, pertimbangan pasar kerja dan persepsi mahasiswa akuntansi tentang seorang akuntan publik berpengaruh tidak signifikan terhadap pemilihan profesi mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
2	Yoesdhita Agisio Chirdiansyah (2012)	Perbedaan Persepsi, Motivasi, dan Minat Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2008 Universitas	Diskriminan dan Uji Beda	Hasil analisis uji beda ada perbedaan persepsi, motivasi dan minat mahasiswa akuntansi atas profesi akuntan terhadap pemilihan bidang kerja yang diinginkan setelah menjadi sarjana akuntansi. sedangkan berdasarkan analisis

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
		Brawijaya Atas Pemilihan Bidang Kerja Setelah Menjadi Sarjana Akuntansi		diskriminan, dapat diketahui bahwa bidang akuntansi merupakan bidang pekerjaan yang diinginkan oleh mahasiswa Strata 1 Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya setelah menjadi sarjana akuntansi.
3	Mei Trisnawati (2012)	Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Berkarir Di Bidang Perpajakan	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang signifikan dari variabel persepsi sebesar 0,040. Sedangkan nilai yang signifikan dari variabel motivasi sebesar 0,017. Artinya bahwa persepsi dan motivasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya berkarir dibidang Perpajakan.
4	I Gusti Agung Krisna Lestari dan I Ketut Yadnyana (2013)	Persepsi Dan Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Terhadap Profesi Akuntan Publik	Regresi Linear Berganda	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana memiliki persepsi dan minat yang positif terhadap profesi akuntan publik.
5	Muhammad Bimo Yudhantoko (2013)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Minat Dalam Pemilihan Karir Sebagai	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua faktor – faktor yang diteliti seperti penghargaan finansial, pendidik profesional, pengakuan profesional, nilai – nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja,

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
		Akuntan Perusahaan		keluarga dan teman, instruktur akuntansi, rekan, serta personalitas adalah merupakan faktor yang menarik minat mahasiswa akuntansi pada profesi akuntan manajemen. Temuan juga menunjukkan mahasiswa akuntansi lebih memilih profesi akuntan perusahaan sebagai pilihan pertama karir mereka dibandingkan dengan jenis profesi akuntan yang lain.
6	Sri Agus Meliana (2014)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Bagi Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Umrah Dan Mahasiswa Akuntansi Stie Pembangunan Tanjungpinang)	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan uji Simultan variabel faktor intrinsik pekerjaan, pertimbangan pasar kerja, personalitas, kebanggaan, nilai-nilai sosial, pengakuan profesional, dan pelatihan profesional berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan, sedangkan secara parsial variabel nilai intrinsik pekerjaan, pertimbangan pasar kerja, dan pelatihan profesional tidak berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan. Sedangkan variabel yang berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan adalah variabel personalitas, kebanggaan, nilai-nilai sosial, dan pengakuan profesional.
7	Tiya Dewi Febriana (2014)	Analisis Faktor-faktor Dalam Pemilihan Karir Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik Bagi Mahasiswa Jurusan	Analisis Regresi Logistic, Uji T dan Uji F, dan pengujian determinasi	Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya nilai-nilai sosial yang berpengaruh terhadap pemilihan karir akuntan publik bagi mahasiswa akuntansi, sedangkan faktor-faktor lain seperti penghargaan finansial/gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesioanal, lingkungan kerja,

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
		Akuntansi		pertimbangan pasar kerja dan personalitas tidak berpengaruh terhadap pemilihan karir akuntan publik bagi mahasiswa akuntansi.

Sumber : Data diolah penulis (2015)

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan pada tabel 2.1 di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penelitian yang berpengaruh signifikan dan tidak berpengaruh signifikan. Untuk penelitian yang berpengaruh signifikan yaitu penelitian dari Chirdiansyah (2012) yang mana hasil penelitiannya terdapat perbedaan persepsi, motivasi dan minat mahasiswa akuntansi atas profesi akuntan terhadap pemilihan bidang kerja yang diinginkan setelah menjadi sarjana akuntansi. Selain itu penelitiannya yang dilakukan oleh Trisnawati (2012) yang menunjukkan bahwa nilai yang signifikan yaitu variabel persepsi dan motivasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Yadnyana (2013) hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana memiliki persepsi dan minat yang positif terhadap profesi akuntan publik. Menurut hasil penelitian Yudhantoko (2013) semua faktor-faktor yang diteliti seperti penghargaan finansial, pendidik profesional, pengakuan profesional, nilai – nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, keluarga dan teman, instruktur akuntansi, rekan, serta personalitas adalah merupakan faktor yang menarik minat mahasiswa akuntansi pada profesi akuntan manajemen. Temuan juga menunjukkan mahasiswa akuntansi lebih memilih

profesi akuntan perusahaan sebagai pilihan pertama karir mereka dibandingkan dengan jenis profesi akuntan yang lain.

Hasil penelitian yang tidak berpengaruh signifikan terdapat pada penelitian Nusa (2011) berdasarkan hasil analisis data dapat di simpulkan bahwa nilai intrinsik pekerjaan, gaji, pertimbangan pasar kerja dan persepsi mahasiswa akuntansi tentang seorang akuntan publik berpengaruh tidak signifikan terhadap pemilihan profesi mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur. Selain itu menurut Meliana (2014) secara parsial variabel nilai intrinsik pekerjaan, pertimbangan pasar kerja, dan pelatihan profesional tidak berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan. Sedangkan variabel yang berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan adalah variabel personalitas, kebanggaan, nilai-nilai sosial, dan pengakuan profesional. Sedangkan menurut Febriana (2014) Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya nilai-nilai sosial yang berpengaruh terhadap pemilihan karir akuntan publik bagi mahasiswa akuntansi, sedangkan faktor-faktor lain seperti penghargaan finansial/gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja dan personalitas tidak berpengaruh terhadap pemilihan karir akuntan publik bagi mahasiswa akuntansi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang disusun oleh penulis terdapat pada subyek penelitian yaitu mahasiswa akuntansi S1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam pemilihan karir menjadi praktisi akuntansi syariah. Sehingga dalam penelitian ini akan melibatkan mahasiswa akuntansi S1 yang telah menempuh mata kuliah akuntansi syariah,

untuk mengetahui seperti apa persepsi mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir menjadi praktisi akuntansi syariah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tinjauan Umum Tentang Persepsi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serta proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan peran (Rakhmat, 2005: 51).

Menurut Mulyana (2007: 167) Persepsi adalah, inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi adalah awal dari segala macam kegiatan belajar yang bisa terjadi dalam setiap kesempatan, disengaja atau tidak. Hal ini terjadi karena orang tersebut dalam mencerna informasi dari lingkungan berhasil melakukan adaptasi sikap, pemikiran, atau perilaku terhadap informasi tersebut.

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas terdapat perbedaan namun, dapat disimpulkan bahwa pengertian atau pendapat satu sama lain saling menguatkan yaitu bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu proses yang muncul lewat panca indera, baik indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium, kemudian terus-menerus berproses sehingga mencapai sebuah kesimpulan yang berhubungan erat dengan informasi yang diterima dan belum

sampai kepada kenyataan yang sebenarnya, proses ini yang dimaksud dengan persepsi.

Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan persepsi :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya” (Qs. Al-Israa: 36).

Ayat di atas memaparkan bahwasannya manusia dapat mengikuti segala keinginannya sesuai dengan apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan tetapi harus disertakan ilmu pengetahuan tentang apa yang diikuti karena sesungguhnya mengikuti sesuatu itu akan dimintai pertanggung jawabannya. Begitu pula dengan persepsi yang timbul dari apa yang didengar, dilihat dan dirasakan.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Sejumlah faktor beroperasi untuk membentuk dan terkadang mengubah persepsi. Faktor-faktor ini bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi dibuat (Robbins, 2008: 175).

Menurut Walgito (2007: 89-90) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang akan mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak. Otak merupakan pusat kesadaran yang berfungsi sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, karena perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

Sehingga disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera, syaraf, serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis, perhatian yang merupakan syarat psikologis.

2.2.3 Sifat Persepsi

Mulyana (2007: 3) mengemukakan sifat-sifat persepsi sebagai berikut:

1. Persepsi adalah pengalaman.

Untuk memaknai seseorang, objek, atau peristiwa, hal tersebut diinterpretasikan dengan pengalaman masa lalu yang menyerupainya.

Pengalaman menjadi pembanding untuk mempersepsikan suatu makna.

2. Persepsi adalah selektif.

Seseorang melakukan seleksi pada hal-hal yang diinginkan saja, sehingga mengabaikan yang lain. Seseorang mempersepsikan hanya yang diinginkan atas dasar sikap, nilai, dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang, dan mengabaikan karakteristik yang berlawanan dengan keyakinan atau nilai yang dimiliki.

3. Persepsi adalah penyimpulan.

Mencakup penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Artinya mempersepsikan makna adalah melompat pada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data sesungguhnya, tapi hanya berdasar penangkapan indra yang terbatas.

4. Persepsi mengandung ketidakakuratan.

Setiap persepsi yang dilakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu. Ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu, selektivitas, dan penyimpulan. Semakin jauh jarak antara orang yang mempersepsi dengan objeknya, maka semakin tidak akurat persepsinya.

5. Persepsi adalah evaluatif.

Persepsi tidak pernah objektif, karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai, dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek yang dipersepsi. Seseorang cenderung mengingat hal-hal yang memiliki nilai tertentu bagi diri seseorang (bisa sangat baik atau buruk). Sementara yang biasa-biasa saja cenderung dilupakan dan tidak bisa diingat dengan baik.

2.2.4 Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi juga dapat mengalami kegagalan dan kekeliruan (Mulyana, 2007: 211). Beberapa diantaranya adalah:

1. Kesalahan Atribusi

Atribusi adalah proses internal dalam diri kita untuk memahami penyebab perilaku orang lain. Kesalahan atribusi dapat terjadi ketika salah menafsirkan pesan atau maksud si perilaku pembaca. Atribusi juga dapat mengalami kekeliruan apabila kita menganggap bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh perilaku internal, padahal perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal, dan juga sebaliknya.

2. Efek Halo

Kesalahan persepsi ini merujuk pada fakta bahwa begitu kita membentuk suatu kesan menyeluruh mengenai seseorang, kesan yang menyeluruh ini cenderung menimbulkan efek yang kuat atas sifat-sifatnya yang spesifik.

3. Stereotip (*Stereotype*)

Stereotip (*Stereotype*) merupakan suatu penggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok.

4. Prasangka

Prasangka merupakan penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu. Penggunaan prasangka memungkinkan kita merespon lingkungan secara umum daripada secara khas, sehingga terlalu menyederhanakan masalah.

5. Gegar Budaya

Gegar budaya merupakan suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri yang merupakan reaksi terhadap upaya yang sementara gagal menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru.

2.2.5 Perencanaan Karir

Perencanaan karir adalah proses yang berlangsung terus-menerus dan membutuhkan kesamaan untuk selalu menilai kembali kemampuan yang telah dimiliki dan kemajuan yang telah dicapai. Menurut Berry (1997) dalam Agustina, (2004) diperlukan suatu perencanaan karir yang matang untuk mencapai kesuksesan dalam berkarir. Tahap-tahap yang terdapat dalam perencanaan karir adalah:

1. *Evaluating Self*

Pada tahap ini mahasiswa dituntut untuk mengenali dirinya sendiri, dimana letak kekuatannya, bagaimana kepribadiannya, kemampuannya. Ketertarikan terhadap suatu bidang tertentu dan nilai-nilai yang dipegangnya.

2. *Generating Operation*

Pada tahap ini mahasiswa menyusun daftar profesi yang sesuai dengan dirinya sendiri tanpa mampu dicapainya.

3. *Researching Options*

Mahasiswa melakukan penelitian atau mengenali profesi-profesi yang sudah disusunnya lebih dalam lagi dengan membaca buku, pengetahuan yang diperoleh dari orang lain, ataupun melalui media-media.

4. *Making decisions*

Setelah semua informasi terkumpul dan memberikan keyakinan, dapat diambil suatu keputusan mengenai profesi yang akan dicapai. Mahasiswa tidak perlu membuat keputusan tunggal karena seseorang mampu mencapai lebih dari satu profesi yang sesuai dengan dirinya, namun keputusan yang diambil adalah berupa keputusan pertama untuk saat ini.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan bahwa pemilihan karir merupakan proses yang dialami oleh seseorang untuk memilih karir yang akan dijalankannya dan untuk pencapaian tersebut harus dilakukan secara bertahap serta membutuhkan waktu yang tidak singkat. Oleh sebab itulah, mahasiswa yang hendak menentukan karir, seharusnya memahami terlebih dahulu makna dari perencanaan karir mereka serta tahapan-tahapan karir yang akan menghantarkan

mereka kearah puncak karir. Ini penting, dikarenakan dalam mencapai tujuan dari pemilihan karir yang telah mereka tentukan tidak dapat dilalui secara *instant*, melainkan harus melewati tahap-tahap tersebut.

2.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir

Berangkat dari pemahaman mahasiswa tentang karir akuntan, maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam pemilihan karir kedepannya. Menurut Felton (1994) *dalam* Astami, (2001: 65) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir dalam bidang akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intrinsik

Faktor instrinsik mengutamakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan yang dirasakan seseorang ketika melakukan pekerjaan sehingga ada hubungan langsung antara pekerja dengan penghargaan. Faktor intrinsik berbeda dengan penghargaan finansial yang termasuk dalam ekstrinsik faktor terpisah dari sifat pekerjaan itu, yang memberikan kepuasan secara tidak langsung pada saat pekerjaan dilakukan.

2. Penghasilan Awal

Penghasilan awal adalah pengutamaan terhadap balas jasa yang bersifat finansial dan non finansial yang diterima karyawan pada waktu awal karyawan bekerja.

3. Penghasilan Jangka Panjang

Penghasilan jangka panjang adalah pengutamaan balas jasa yang bersifat finansial dan non finansial yang diterima karyawan setelah bekerja beberapa tahun. Gaji yang bersifat finansial jangka panjang masih dipandang sebagai alat ukur untuk menilai pertimbangan jasa yang telah diberikan karyawan dengan imbalan yang diperolehnya.

4. Pasar Kerja

Hal ini berkaitan dengan pasar kerja dengan profesi yang dipilih. Pertimbangan pasar kerja adalah pengutamaan yang menyangkut faktor-faktor seperti tersedianya lapangan pekerjaan dan faktor jangka panjang.

Selain faktor-faktor diatas, ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan karir seorang mahasiswa akuntansi yaitu :

1. Faktor Personalitas

Personalitas merupakan salah satu determinan yang potensial terhadap perilaku individu saat berhadapan dengan situasi atau kondisi tertentu. Hal tersebut membuktikan bahwa personalitas berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Rahayu; 2003 dalam Merdekawati dan Sulistyawati; 2011).

2. Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi yang meliputi: kesempatan berinteraksi, kepuasan pribadi, kesempatan untuk menjalankan hobi, dan perhatian perilaku individu. Pandangan mahasiswa akuntansi terhadap hal-hal tersebut juga berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaan dalam profesi yang dipilih.

3. Faktor Kebanggaan

Kebanggaan merupakan hal yang paling pribadi dan spesifik dalam pengertian seseorang merasa bangga terhadap hal-hal tertentu tetapi orang lain belum tentu. Kesempatan seseorang untuk mengalahkan tantangan, apabila ia berhasil maka hal ini akan membuat ia merasa puas dan bangga. Untuk itu dipertanyakan dua hal yaitu kebanggaan karena merasa lebih bergengsi dan kepuasan. Variabel kebanggaan ini di asumsikan bahwa setiap mahasiswa tingkat akhir akan merasa bangga dengan gelar yang akan diperolehnya.

4. Faktor Kode Etik

Tujuan Kode Etik Kode etik merupakan kerangka etika untuk akuntan dan auditor yang diambil dan dirumuskan dari prinsip dan syariat Islam. Dengan demikian dapat diyakini bahwa Akuntan Muslim akan termotivasi untuk mematuhi ketentuan syariah dan tidak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan syariah. Menurut Harahap (2003) tujuan dibuatnya kode etik adalah :

- Membantu membangun sikap kehati-hatian akuntan dengan menarik perhatiannya pada isu etika dalam praktek profesional sehingga akuntan dapat memisahkan mana perilaku yang etis dan non etis sesuai ketentuan syariah sebagai dimensi lain dari praktek profesi yang umum.
- Untuk meyakinkan keakuratan dan keyakinan pada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga akan memperluas kredibilitas dan mempromosikan keyakinan terhadap jasa profesi akuntan. Sebagai

tambahannya kode etik akan memperluas perlindungan pada kepentingan lembaga dan pihak lain yang terlibat didalamnya.

2.2.7 Pengertian Akuntansi Syariah

Menurut Nurhayati (2009: 14) Adapun kosa kata syariah dalam bahasa Arab memiliki arti jalan yang ditempuh atau garis yang seharusnya dilalui. Dari sisi, terminologi bermakna pokok-pokok aturan hukum yang digariskan oleh Allah SWT untuk dipatuhi dan dilalui oleh seorang muslim dalam menjalani segala aktivitas hidupnya (ibadah) di dunia.

Sementara itu Zaid (2004: 57) menyatakan definisi akuntansi syariah sebagai berikut:

“*Muhasabah* (akuntansi syariah), yaitu suatu aktivitas yang teratur berkaitan dengan pencatatan transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, keputusan-keputusan yang sesuai dengan syariat, dan jumlah-jumlahnya, di dalam catatan-catatan representatif; serta berkaitan dengan pengukuran hasil-hasil keuangan berimplikasi pada transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, dan keputusan-keputusan tersebut untuk membantu pengambilan keputusan yang tepat.”

Dalam surat Asy-Syuara ayat 181-184 yang berbunyi:

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴾ ﴿ ١٨١ ﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
 ﴿ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ ﴿ ١٨٢ ﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ
 مُفْسِدِينَ ﴿ ١٨٣ ﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولَىٰ ﴿ ١٨٤ ﴾

Ayat 181: Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan;

Ayat 182: dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.

*Ayat 183: dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;
Ayat 184: dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.*

Kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) tersebut, juga menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, dan laba perusahaan, sehingga seorang Akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Seorang Akuntan akan menyajikan sebuah laporan keuangan yang disusun dari bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi yang dijalankan oleh sebuah manajemen yang diangkat atau ditunjuk sebelumnya.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi syariah adalah hukum yang telah ditetapkan Allah SWT untuk dipatuhi dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat muslim.

2.2.8 Paradigma dan Asas Akuntansi Syariah

Dalam pelaksanaannya penerapan akuntansi syariah berassaskan pada prinsip:

1. Persaudaraan (*uhkhuwah*)

Esensinya merupakan nilai universal yang menata interaksi sosial dan harmonisasi kepentingan para pihak untuk kemanfaatan secara umum dengan semangat saling tolong menolong. Transaksi syariah menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam memperoleh manfaat (*sharing economics*) sehingga seseorang tidak boleh mendapat keuntungan di atas kerugian orang lain. Ukhuwah dalam transaksi syariah berdasarkan prinsip saling mengenal

(*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling menolong (*ta'awun*), saling menjamin (*takaful*), saling bersinergi dan beraliansi (*tahaluf*).

2. Keadilan (*'adalah*)

Esensinya menempatkan sesuatu yang hanya pada tempatnya dan memberikan sesuatu hanya pada yang berhak serta memperlakukan sesuatu sesuai posisinya.

3. Kemaslahatan (*maslahah*)

Esensinya merupakan segala bentuk kebaikan dan manfaat yang berdimensi duniawi dan *ukhrawi*, material dan spiritual, serta individual dan kolektif.

4. Keseimbangan (*tawazun*)

Esensinya meliputi keseimbangan aspek material dan spiritual, aspek privat dan publik, sektor keuangan dan sektor riil, bisnis dan sosial, dan keseimbangan aspek pemanfaatan dan pelestarian.

5. Universalisme (*syumuliyah*)

Esensinya dapat dilakukan oleh, dengan, dan untuk semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan, sesuai dengan semangat kerahmatan semesta (*rahmatan lil alamin*).

2.2.9 Tinjauan Umum Praktisi Akuntansi

Praktisi akuntansi disebut akuntan. Akuntan bersertifikat memiliki gelar tertentu di setiap negara. Di Indonesia, akuntan yang bersertifikat disebut Bersertifikat Akuntan Publik (BAP) (Ahman dan Indriani, 2007:17).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah institusi yang mendapatkan kepercayaan dari pemerintah untuk menetapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia. Menjalankan kepercayaan publik tersebut, IAI bertanggungjawab untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian masyarakat dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar yang ditetapkan IAI.

Istilah yang meliputi banyak disiplin ilmu termasuk auditing, perpajakan, analisis laporan keuangan dan akuntansi manajerial. Akuntansi berkaitan dengan fungsi yang termasuk pada akuntansi keuangan, akuntansi biaya, akuntansi yang tidak mencari laba dan perencanaan keuangan. Proses pencatatan, pengukuran, integritasi dan komunikasi data keuangan. Akuntan menyiapkan laporan keuangan dan kinerja operasi. Juga praktisi akuntansi memberikan pelayanan akuntansi pribadi kepada klien seperti mempersiapkan laporan keuangan pribadi (Gade, 2005: 36).

2.2.10 Kompetensi Praktisi Akuntansi Syariah

Menurut Esya (2008) terdapat tiga hal pokok yang tercakup dalam pengertian kompetensi, yaitu:

- a. Kompetensi merupakan gabungan berbagai karakteristik individu.
- b. Kompetensi selalu berkaitan dengan kinerja.
- c. Kompetensi merupakan kriteria yang mampu membedakan mereka yang memiliki kinerja yang tinggi dan yang rendah.

Kompetensi dapat diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar sendiri bisa berlangsung dalam bentuk formal seperti perkuliahan, pelatihan, ataupun

kursus. Selain itu proses belajar juga bisa berlangsung secara terus menerus melalui pengalaman empiris sehari-hari. Belajar memungkinkan seseorang memperoleh berbagai pengertian, kecakapan, keterampilan, serta sikap dan perilaku. Proses belajar memainkan peranan penting terutama dalam meneruskan dan menyempurnakan kompetensi dari waktu ke waktu.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia tahun 2012 tujuan ujian sertifikasi akuntansi syariah (USAS) diselenggarakan dalam rangka:

1. Mengukur kemampuan/kompetensi peserta terhadap pemahaman ilmu akuntansi syariah,
2. Menjadi alat ukur standar kualitas bagi mereka yang ingin memahami akuntansi syariah,
3. Menjadi alat ukur standar kualitas bagi lembaga/institusi yang ingin mendapatkan SDM yang memahami bidang akuntansi syariah,
4. Dapat dijadikan sebagai persyaratan untuk memasuki bidang profesi tertentu yang bergerak di bidang akuntansi syariah.

Praktisi akuntansi syariah terutama yang bekerja sebagai akuntan manajemen di lembaga berbasis syariah harus memiliki kompetensi akuntansi syariah. Dengan kompetensi tersebut praktisi akuntansi syariah akan mampu melakukan tugas pekerjaan di bidang akuntansi syariah yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai hasil kerja (*performance*) yang dipersyaratkan.

2.2.11 Etika Praktisi Akuntansi Syariah

Menurut Dunn dalam Harahap (2003: 223) etika menyangkut pemilihan dikotomis antara nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, adil dan tidak adil, terpuji dan terkutuk yang positif dan negatif.

Etika sebagai pemikiran dan pertimbangan moral memberikan dasar bagi seseorang maupun sebuah komunitas dalam melakukan suatu tindakan. Lebih jauh kemudian etika memberikan pedoman bagi seseorang maupun sebuah komunitas untuk dapat menentukan baik buruk atau benar salahnya suatu tindakan yang akan diambilnya. Dalam perkembangannya, keragaman pemikiran etika kemudian berkembang membentuk suatu teori etika. Teori etika dapat disebut sebagai gambaran rasional mengenai hakekat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan dan dilarang (Fakhry dalam Ludigdo, 2007: 21-22).

Berbagai aliran pemikiran etika dalam mengkaji moralitas suatu tindakan telah berkembang sedemikian luasnya. Berdasarkan sejarahnya, pemikiran-pemikiran etika berkembang meliputi aliran-aliran etika klasik yang berasal dari pemikiran filosof Yunani, etika kontemporer dari pemikir Eropa abad pertengahan sampai abad 20-an, serta aliran etika dari pemikiran kalangan agamawan Islam yang selalu mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Ludigdo, 2007: 22).

Praktisi akuntansi syariah sebagai pelaku akuntansi syariah terikat oleh syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari Al-Quran dan As-Sunnah diturunkan formulasi praktis dalam bentuk hukum Islam yang selanjutnya

dikenal dengan syariah. Dalam syariah setiap tindakan manusia akan diklasifikasikan ke dalam lima hukum yakni wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.

Menurut Safi dalam Triyuwono (2007: 80) mengemukakan bahwa:

“Syariah adalah sistem yang komprehensif yang melingkupi seluruh bidang hidup manusia. Ia (syariah) bukan sekedar sebuah sistem hukum, tetapi sistem yang lengkap yang mencakup hukum dan moralitas.”

Selanjutnya Triyuwono (2007: 80) mengemukakan bahwa pengertian syariah yang dikemukakan oleh Safi memberikan suatu indikasi bahwa syariah bukan merupakan sistem hukum yang cenderung menekankan diri pada sistem hukum positif belaka, namun juga lebih dari itu, yaitu pada sisi moralitas (etika). Di sini terlihat adanya keterkaitan antara syariah sebagai hukum positif, di satu sisi, dan etika, di sisi yang lain, sebagai “ruh” yang memberikan nilai hidup bagi syariah itu sendiri.

2.2.12 Etika dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan etika islam, seseorang berusaha bukan sekedar mencari keuntungan, melainkan juga keberkahan yaitu kemantapan dari usaha itu dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diberkahi oleh Allah swt. Ini berarti yang harus diraih oleh seorang pelaku bisnis tidak sebatas mendapatkan keuntungan materiil (bendawi), tapi yang lebih penting lagi keuntungan immateriil (spritual) (Djakfar, 2009: 74).

Mathews dan Parrera, (1991) dalam Ludigdo, (2007: 54-56) terdapat keuntungan dari adanya kode etik yaitu:

1. Para profesional akan sadar tentang aspek moral dari pekerjaannya.
2. Kode etik berfungsi sebagai acuan yang dapat diakses secara mudah.
3. Ide-ide abstrak dari kode etik akan ditranslasikan ke dalam istilah yang konkret dan dapat diaplikasikan ke segala situasi.
4. Anggota sebagai suatu keseluruhan akan bertindak dalam cara yang lebih standar pada garis profesioanl.
5. Menjadi suatu standar pengetahuan untuk menilai perilaku anggota dan kebijakan profesi.
6. Anggota akan menjadi dapat lebih baik menialai kinerja dirinya sendiri.
7. Profesi dapat membuat anggotanya dan juga publik sadar sepenuhnya atas kebijakan-kebijakan etisnya.
8. Anggota dapat menjustifikasi perilakunya jika dikritik.

Etika dalam islam dikenal dengan akhlaq. Dalam beberapa ayat Al-Quran, Allah banyak menyinggung masalah akhlaq atau etika. Salah satu kode etik akuntansi yang banyak disinggung ialah :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Qs. An-Nahl: 90).

Dan dijelaskan pula pada ayat Al-Quran yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

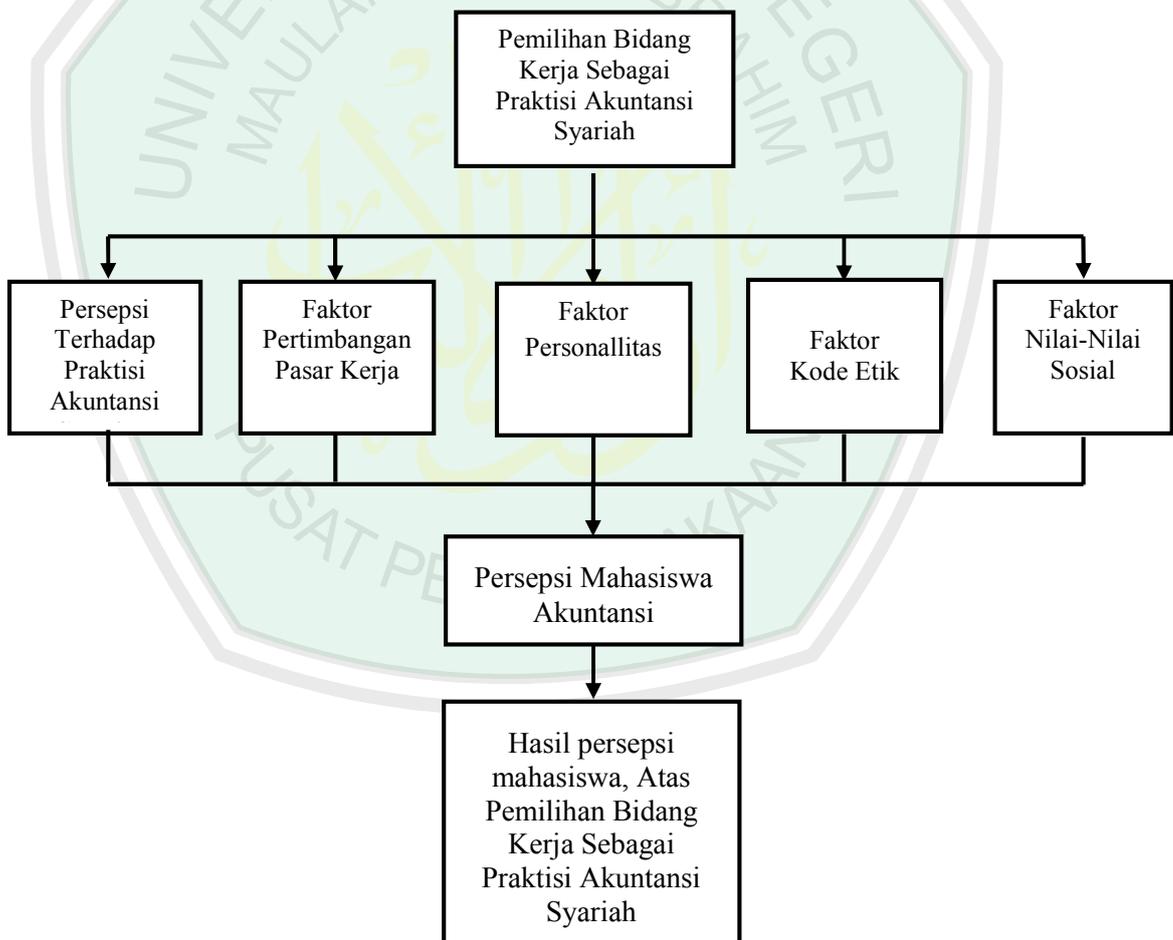
“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat” (Qs. An-Nisa: 58).



2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih (Haryoko; 1999 dalam Sugiyono; 2013: 89). Sehingga kerangka berfikir merupakan hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Dibawah ini akan dijelaskan kerangka berfikir yang diteliti:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Sumber: data diolah, 2015

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan penelitian disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 93).

2.4.1 Persepsi Dalam Pemilihan Karir

Berdasarkan penelitian Nusa (2011) dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi tentang seorang akuntan publik berpengaruh tidak signifikan terhadap pemilihan profesi mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur. Sedangkan menurut Chirdiansyah (2012) yang mana hasil penelitiannya terdapat perbedaan persepsi, motivasi dan minat mahasiswa akuntansi atas profesi akuntan terhadap pemilihan bidang kerja yang diinginkan setelah menjadi sarjana akuntansi. Selain itu menurut Trisnawati (2012) hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai yang positif signifikan yaitu variabel persepsi dan motivasi serta penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Yadnyana (2013) hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana memiliki persepsi dan minat yang positif terhadap profesi akuntan publik. Diajukannya hipotesis ini karena persepsi merupakan salah satu faktor yang berasal dari lingkungan yang diterima oleh setiap orang.

Mahasiswa yang memiliki persepsi yang baik mengenai profesi akuntan, maka hal ini dapat membentuk suatu minat mahasiswa untuk menjadi seorang

akuntan. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan terjadi pada seseorang yang akan berkarir di bidang akuntansi syariah. Selain itu sebagai mahasiswa persepsi dapat timbul dari perkuliahan yang selama ini diterima di Universitas. Setelah mendapatkan perkuliahan di Universitas maka mahasiswa akan menimbang-nimbang karir apa yang akan dipilih sesuai dengan apa yang disukai. Dari uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 = Persepsi mahasiswa akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan karir sebagai praktisi akuntansi syariah.

2.4.2 Faktor Personalitas

Meliana (2014) berdasarkan uji Simultan variabel faktor personalitas berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2014) faktor penghargaan finansial/gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja dan personalitas tidak berpengaruh terhadap pemilihan karir akuntan publik bagi mahasiswa akuntansi. Sedangkan menurut hasil penelitian Yudhantoko (2013) semua faktor-faktor yang diteliti seperti penghargaan finansial, pendidikan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, keluarga dan teman, instruktur akuntansi, rekan, serta personalitas adalah merupakan faktor yang menarik minat mahasiswa akuntansi pada profesi akuntan manajemen.

Faktor personalitas yang berasal dalam diri setiap manusia merupakan faktor terpenting yang dapat mempengaruhi minat akan suatu hal. Kemampuan

yang dimiliki pada suatu bidang akan mendorong untuk memilih karir yang disukai. Dasar agama Islam yang dimiliki mahasiswa akuntansi di UIN Malang dapat menjadi satu faktor untuk memilih karir menjadi praktisi akuntansi syariah. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 = Faktor personalitas berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan karir sebagai praktisi akuntansi syariah.

2.4.3 Faktor Pertimbangan Pasar Kerja

Nusa (2011) menyimpulkan bahwa pertimbangan pasar kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap pemilihan profesi mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur. Menurut Meliana (2014) secara parsial variabel nilai intrinsik pekerjaan, pertimbangan pasar kerja, dan pelatihan profesional tidak berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan. Memperoleh lebih banyak informasi mengenai kebutuhan akan pasar kerja di bidang akuntansi syariah saat ini dapat membantu membuat pilihan mahasiswa untuk berkarir menjadi praktisi akuntansi syariah. Peluang pasar kerja akuntansi syariah yang sangat besar seharusnya dapat diketahui oleh mahasiswa yang akan lulus, sehingga setelah lulus tidak akan ragu untuk meniti karir dibidang mana. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 = Faktor pertimbangan pasar kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan karir sebagai praktisi akuntansi syariah.

2.4.4 Faktor Kode Etik

Menurut Harahap (2003) tujuan dibuatnya kode etik adalah :

1. Membantu membangun sikap kehati-hatian akuntan dengan menarik perhatiannya pada isu etika dalam praktek profesional sehingga akuntan dapat memisahkan mana perilaku yang etis dan non etis sesuai ketentuan syariah sebagai dimensi lain dari praktek profesi yang umum.
2. Untuk meyakinkan keakuratan dan keyakinan pada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga akan memperluas kredibilitas dan mempromosikan keyakinan terhadap jasa profesi akuntan. Sebagai tambahannya kode etik akan memperluas perlindungan pada kepentingan lembaga dan pihak lain yang terlibat didalamnya.

Kode etik akuntan merupakan salah satu panduan atau batasan tingkah laku profesi akuntan terhadap pekerjaannya. Pentingnya mengetahui kode etik akan selalu membuat seorang akuntan tetap sesuai dengan aturan. Sebelum mahasiswa memilih karir menjadi akuntan baiknya terlebih dahulu mengetahui kode etik pekerjaannya sehingga mampu menimbang apakah sesuai dengan kemampuan pada dirinya, hal ini sangat baik agar tidak terjadi kesalahan atau penyelewengan pada saat bertugas nantinya. Dengan melihat teori yang dikemukakan oleh Harahap maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 = Faktor kode etik berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan karir sebagai praktisi akuntansi syariah.

2.4.5 Faktor Nilai-nilai Sosial

Berdasarkan penelitian Meliana (2014) variabel yang berpengaruh positif terhadap pemilihan karir sebagai akuntan adalah variabel personalitas,

kebanggaan, nilai-nilai sosial, dan pengakuan profesional. Selain itu, menurut Yudhantoko (2013) semua faktor-faktor yang diteliti seperti penghargaan finansial, pendidikan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, keluarga dan teman, instruktur akuntansi, rekan, serta personalitas adalah merupakan faktor yang menarik minat mahasiswa akuntansi pada profesi akuntan manajemen. Nilai-nilai sosial merupakan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi pilihan berkarir seorang mahasiswa akuntansi, ketika mahasiswa akuntansi tersebut berada ditengah masyarakat muslim maka profesi sebagai akuntan syariah akan diterima secara baik. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 = Faktor nilai-nilai sosial berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan karir sebagai praktisi akuntansi syariah.